

## Upaya Pencegahan Kasus *Cyberbullying* bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia

### *The Prevention Efforts on Cyberbullying Case for Indonesian Adolescent Social Media Users*

Rahmat Syah<sup>1</sup> dan Istiana Hermawati<sup>2</sup>

Universitas Negeri Yogyakarta <sup>1</sup>Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)<sup>2</sup>  
Jl. Colombo No.1, Caturtunggal, Depok, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,

Jl. Kesejahteraan Sosial No.1 Sonosewu, Yogyakarta, Telp (0274) 377265

Email: rahmat29syah@gmail.com, HP 085337582197 Email: istiana1410@gmail.com, HP 085228716070

diterima 30 Mei 2018, diperbaiki 22 Juni 2018, disetujui 25 Juni 2018

#### *Abstract*

*This research aims to analyze about cyberbullying that covers the definitions, types, motives, impacts, and the prevention efforts. This was a was using literature research with a qualitative descriptive approach. The data was collected by conducting secondary data documentation which sourced from data of survey institution, special cases on related topic from update news, and research studies. Cyberbullying is a threat contributing to mental, psychological and social disorders. The causal factors of bullying are family, school and peers. In fact, the victims of cyberbullying may be treated as early as possible by involving parents, teachers and school environment, and peers. The recommendations from this study are 1) to the parents: they should take more time with their children, pay attention to their activities in social media, recognize and help to develop their interest and talent, imbed moral values to them by setting good examples in family. 2) to the Government: Children Social Rehabilitation General Directorate of Indonesia Social Ministry is suggested to hold counseling activities to parents and teachers on ways of overcoming cyberbullying, enhance the social workers role and their capacities in accompanying the victims, to provide special guidelines for parents on preventing their children against cyberbullying, to work together with related institutions to set up comprehensive laws and regulations accordingly 3) to teachers: to provide proper direction to their students of how to use the internet in positive way, to optimize environment-based healthy activities, to enhance the performance of guidance and counseling teachers by monitoring and conducting students' self-assessment.*

**Keywords:** *cyberbullying; adolescent: social media; prevention*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *cyberbullying* yang mencakup definisi, jenis, motif, dampak dan upaya pencegahannya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data berupa dokumentasi data sekunder yang bersumber dari data lembaga survey, kasus khusus dari berita terkini, dan kajian penelitian. *Cyberbullying* merupakan ancaman yang berkontribusi terhadap gangguan mental, psikologis dan sosial. Faktor-faktor penyebab *bullying* adalah: keluarga, kelompok sekolah dan teman sebaya. Fakta membuktikan, bahwa *cyberbullying* dapat dicegah dan diobati sedini mungkin dengan melibatkan orangtua, guru dan lingkungan sekolah, serta teman sebaya. Rekomendasi pada kajian ini yaitu: 1) Orangtua: perlu banyak meluangkan waktu bersama anak mereka, mengawasi pergaulan sosial anak di media sosial, mengenali dan membantu mengembangkan minat dan bakat anak, memberikan penanaman nilai moral kepada anak dengan menjadi contoh yang baik di keluarga. 2) Pemerintah: Dirjen Rehabilitasi Sosial Anak Kemensos RI dapat mengadakan penyuluhan terhadap orangtua dan guru mengenai cara menanggulangi *cyberbullying*, meningkatkan peran serta kapasitas pekerja sosial dalam pendampingan korban *cyberbullying*, membuat panduan khusus bagi orangtua tentang cara mencegah *cyberbullying*, bersama instansi terkait membuat perangkat hukum/perundang-undangan terkait penanggulangan *cyberbullying*. 3) Guru: memberikan arahan kepada siswa cara menggunakan internet secara positif, mengoptimalkan kegiatan berbasis lingkungan, meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling dengan memonitoring dan *self-assessment* terhadap siswa.

**Kata Kunci:** *cyberbullying; remaja; media sosial; pencegahan*

## A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan luasnya akses internet telah merevolusi cara manusia terhubung dan berkomunikasi dalam kehidupan satu dengan yang lainnya (Hsieh, et al., 2016). Seiring dengan kemajuan dan perkembangan teknologi informasi tersebut, remaja sebagai pengguna cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya.

Internet menyediakan segala macam informasi, baik informasi sosial maupun informasi yang lain. Informasi tersebut ada yang mengandung muatan positif, tetapi juga ada yang mengandung muatan negatif dan berdampak serius serta menjadi pemicu kenakalan pada kalangan remaja. Dampak negatif internet tersebut diantaranya: *internet addiction*, *cyberbullying*, *cyber pornography*, risiko kesehatan, penipuan dan kekerasan yang mendistorsi perkembangan remaja (Bauman et al., 2013).

Menurut data survei *British Anti-bullying organization Ditch The Label's*, dari 10.020 responden berusia antara 12 sampai 20 tahun terungkap, bahwa *instagram* merupakan media sosial dengan kekerasan verbal tertinggi pertama pada tahun 2017 dan *facebook* menjadi media sosial dengan kekerasan verbal kedua (Ditch the Label, 2017). Kekerasan verbal dalam konteks ini lebih dikenal dengan *cyberbullying*. *Cyberbullying* yang dimaksud mencakup komentar negatif pada postingan tertentu, pesan personal tak bersahabat, serta menyebarkan postingan atau profil akun media sosial tertentu dengan cara mengolok-olok.

*Cyberbullying* yang terjadi pada kalangan remaja merupakan bentuk baru dari *bullying* dan telah menarik perhatian banyak peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut terjadi karena rasio remaja pengguna internet telah meningkat dengan cepat, terutama di situs jaringan sosial, *chat room*, dan aplikasi pesan instan. Remaja yang dimaksud adalah remaja yang sedang merasakan rasa solidaritas dan mencari identitas melalui aplikasi tersebut (Anderson et al., 2014; Palladino et al., 2015).

Perilaku *cyberbullying* dan tradisional *bullying* (perilaku *bullying* di lingkungan sekolah) memiliki beberapa kesamaan (Bauman et al., 2013; Waasdorp, T., & Bradshaw, C., 2015). Pada kenyataannya, telah ditemukan, bahwa dampak negatif *cyberbullying* lebih parah jika dibandingkan dengan tradisional *bullying*. Dari sudut pandang tradisional, pelaku *cyberbullying* menggunakan *online video*, gambar dan kata-kata dalam bentuk digital dengan cara mengancam, mengejek dan menghina orang lain.

Persentase *cyberbullying* di kalangan remaja cukup tinggi. Patchin & Hinduja (2006) melakukan penelitian pada 384 remaja, dari data tersebut terlihat, bahwa 11% remaja pernah melakukan *cyberbullying*, sekitar 29% pernah menjadi korban, dan hampir 50% menjadi saksi *cyberbullying*. Pada tahun yang sama, Li (2007) melakukan penelitian terhadap 461 siswa SMP di Kanada dan China menemukan, bahwa 55,6% laki-laki dan 54,5% perempuan mengetahui seseorang yang telah mengalami pembulian secara online. Dalam penelitiannya tersebut, Li juga menemukan, bahwa sekitar 30% dari responden telah menjadi korban *cyberbullying*, dan sekitar 18% terlibat dalam *cyberbullying*. Sekitar 85% dari responden menyaksikan interaksi negatif melalui media sosial, dan 12% lainnya mengatakan, bahwa hal itu sering terjadi. Tidak mengherankan, Festl & Quandt (2013) melaporkan, bahwa 52% dari responden usia 12-19 tahun (n=408) menyatakan, bahwa sekitar 20% *cyberbullying* terhadap orang lain banyak terjadi melalui internet *chat room*.

Anderson et al (2014) dalam penelitiannya menunjukkan, bahwa *cyberbullying* dapat berdampak negatif terhadap remaja ditinjau dari berbagai aspek kesehatan mental yaitu: depresi, kecemasan sosial, bunuh diri, harga diri yang rendah dan masalah perilaku yang dapat merenggangkan hubungan antara anggota keluarga. Selain itu, *cyberbullying* dapat menurunkan prestasi remaja di sekolah. Namun, Patchin & Hinduja, (2006), memiliki pandangan berbeda, menurut mereka tidak semua korban *cyberbul-*

lying memiliki dampak yang negatif. Artinya, beberapa remaja siap menghadapi konsekuensi dari *cyberbullying*. Remaja yang siap menghadapi *cyberbullying* adalah mereka yang memiliki orangtua yang cenderung harmonis.

Dalam penelitiannya, Baldry & Farrington (2000) menunjukkan, bahwa orang tua memiliki peran yang penting untuk memahami perkembangan *bullying* dan korbannya. Sebagai contoh, pelaku *bullying* sering menggambarkan keluarga mereka sebagai keluarga yang otoriter dan berantakan, sedangkan korban *bullying* adalah mereka yang memiliki orangtua sangat permisif (Baldry & Farrington, 2000). Demikian pula, pelaku *cyberbullying* merupakan remaja dengan pengasuhan bebas dan pemantauan orangtua yang terbatas, serta kurangnya ikatan emosional dengan orangtua mereka, dibandingkan dengan remaja yang tidak pernah terlibat dalam *cyberbullying* (Wang et al. 2009). Hal tersebut karena orangtua merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter anak (Baumrind, et al., 2008).

Sebagian orangtua kurang sadar, bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan kekerasan yang dapat mengakibatkan tindakan pidana. Hal ini senada dengan hasil penelitian “Kekerasan Seksual Anak terhadap Anak Di Indonesia” yang dilaksanakan oleh B2P3KS dan ECPAT Indonesia yang diantaranya menyimpulkan, bahwa kebanyakan orangtua di Indonesia kurang paham tentang sistem perlindungan anak secara hukum, sehingga kekerasan seksual terhadap anak berbasis internet sering terjadi (Hermawati, 2018).

Berangkat dari permasalahan di atas, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab *cyberbullying*, dampak *cyberbullying* bagi korban dan bagaimana upaya untuk mencegah dan mengurangi perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja dan anak-anak.

## B. Penggunaan Metode Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Mardalis (1999) karena penelitian ini mengumpulkan informasi

dan data dengan bantuan berbagai macam bahan yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, catatan, majalah, kisah sejarah dan sebagainya. Arikunto (2006) mendefinisikan studi pustaka sebagai metode mengumpulkan data dengan mencari informasi melalui buku, koran dan literatur yang bertujuan untuk menyusun teori. Sugiyono (2012) mendefinisikan studi pustaka sebagai kajian teoritis, referensi dan studi literatur lain yang berhubungan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada penelitian sosial.

Dalam konteks penelitian ini, penelitian kepustakaan atau studi literatur dimaknai sebagai kajian literatur yang menelusuri penelitian terdahulu untuk dilanjutkan atau dikritisi. Penelitian ini memuat beberapa gagasan atau teori yang saling berkaitan serta didukung oleh data dari sumber pustaka yang dapat dipertanggungjawabkan. Sumber pustaka dalam kajian literatur dapat berupa jurnal penelitian ilmiah, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan/kesimpulan seminar, tulisan resmi yang diterbitkan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga yang lain. Selain bersumber dari teks bentuk cetak berupa tulisan, penelitian kepustakaan juga dapat dilakukan dengan melalui data komputer (data digital). Kesimpulan penelitian kepustakaan dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan data/informasi dari berbagai sumber pustaka kemudian diolah dan disajikan sehingga memperoleh temuan baru.

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada sekarang berdasarkan data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang gambaran kasus *cyberbullying* dan beberapa aspek terkait, serta peran keluarga, sekolah dan pihak terkait dalam mencegah *cyberbullying* pada pengguna media sosial di Indonesia. Teknik pengambilan data dalam studi pustaka menurut Arikunto (2006:231) berupa dokumentasi data sekunder

yang bersumber dari data lembaga survey, kasus khusus yang bersumber dari berita terkini, dan kajian penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur dan langkah seperti yang dikemukakan Burhan Bungin (2003:70) sebagai berikut: 1) penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan studi dokumentasi, 2) reduksi data dalam penelitian ini menggunakan proses memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan dan mentransformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi dalam penelitian ini dilakukan dalam pengumpulan data dengan membuat ringkasan, menelusur tema dan menyisihkan data/informasi yang tidak relevan, dan 3) display data yaitu pendeskripsian informasi yang memberikan dan menarik kesimpulan untuk mengambil tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinnya saja.

### **C. Fenomena Cyberbullying: Penyebab dan Dampak bagi Pengguna Sosial Media berbasis Online**

#### **Penyebab Cyberbullying**

*Cyberbullying* merupakan istilah yang merujuk pada perilaku sosial *bullying* yang terjadi secara *online* seperti agresi *online*, pelecehan, dan agresi penyerangan terhadap individu secara elektronik (Kowalski, et. al, 2014). Menurut Kowalski (2008), *cyberbullying* mengacu pada *bullying* yang terjadi melalui *instant messaging, email, chat room, website, video game*, atau melalui gambaran pesan yang dikirim melalui telepon selular.

Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks, tidak hanya faktor tunggal saja. Olweus (1994) mendefinisikan *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih,

yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Rigby (2002) mendefinisikan *bullying* sebagai “penekanan atau penindasan berulang-ulang, secara psikologis atau fisik terhadap seseorang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang kurang oleh orang atau kelompok orang yang lebih kuat.”

Faktor-faktor penyebab *bullying* antara lain: keluarga, sekolah dan kelompok teman sebaya. Selain itu, perilaku *cyberbullying* juga bisa bermotif dendam, rasa marah atau perasaan frustrasi. Bisa juga karena pelaku kekerasan *bullying* memang tidak mempunyai kegiatan positif, sedangkan berbagai fasilitas teknologi banyak tersedia dan dengan mudah diakses, sehingga menyebabkan perilaku yang tidak berguna. Atau bisa jadi, pelaku adalah orang-orang yang di kehidupan nyata termasuk golongan ‘tidak dianggap’ atau sebagai korban *bullying* itu sendiri. Dengan melakukan *cyberbullying* mereka melampiaskan dendam dan kemarahan mereka (Doane, Pearson, & Kelley, 2014).

Willard (2005) mengategorikan 7 jenis *cyberbullying* yaitu: *flaming, online harassment, cyber-stalking, denigration, masquerading, trickery and outing* dan *exclusion*. *Flaming* yaitu tindakan mengirim pesan online dengan nada marah, kasar, atau vulgar, pesan tersebut berupa *chatting* atau *e-mail*. *Online harassment* yaitu perilaku mengirim pesan secara berulang dengan maksud menyinggung. *Cyber-stalking* yaitu pelecehan secara online, dengan pelaku mengirim pesan yang mengancam kepada korbannya. *Denigration* yaitu fitnah terjadi melalui pengiriman pesan yang tidak benar atau berita menyakitkan tentang seseorang ke orang lain. *Masquerading* yaitu tindakan menyamar menjadi orang lain dengan mengirim atau *posting* informasi ancaman untuk seseorang. *Trickery* dan *outing* terjadi ketika pelaku membeberkan informasi pribadi yang memalukan atau sensitif dan diposting untuk dilihat orang lain. *Exclusion* adalah perilaku yang sengaja mengundang individu (*target bullying*) untuk masuk ke grup *online* dan selanjutnya korban dikucilkan di dalam grup tersebut.

Salah satu faktor dominan atau menjadi penyebab utama terjadinya *cyberbullying* adalah *Masquerading*. Dalam *cyberbullying* seseorang sangat mudah untuk membuat identitas palsu atau yang lebih dikenal dengan *anonymous*. Fenomena *anonymous* menjadikan *cyberbullying* lebih berbahaya daripada *bullying* yang sebenarnya. *Anonymous* mengincar seseorang yang ia sendiri tidak tahu siapa orang tersebut. Di sisi lain, mudahnya *anonymous* memalsukan identitasnya menyebabkan mereka sulit untuk dikenali dan dilacak sehingga mereka dengan leluasa melakukan *bullying* di dunia maya yang tidak terbatas ruang lingkupnya (Wong-lo, Bullcock, & Gable, 2011).

*Anonymous* sebagai perilaku *bullying* di dunia online dipengaruhi oleh perilaku implusif yang dikenal dengan istilah '*disinhibition effect*' (merupakan ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan perilaku, pikiran, dan perasaannya untuk menggunakan internet). Dalam penelitiannya Mason (2008) & Willard (2005), '*disinhibition effect*' memberikan dampak bagaimana *bullying/cyberbullying* itu terjadi.

Lebih lanjut Willard (2005) memaparkan, bahwa pelaku *cyberbullying* tidak dapat melihat reaksi langsung korban, sehingga hal tersebut dapat berkontribusi dalam kurangnya rasa empati terhadap korban. Willard (2005) juga berspekulasi, bahwa pengurangan kepedulian pada orang lain dan kurangnya empati dapat berhubungan dengan kurangnya perhatian orangtua pada masa anak-anak dalam mengontrol respon yang tepat untuk tindakan yang baik dan buruk dari perilaku.

*Trolling cyberbullies* merupakan istilah yang merujuk pada kebiasaan pelaku *cyberbullying* yang memiliki motif bahwa *cyberbullying* merupakan hiburan individu yang terlibat di dalamnya. Mereka sengaja menyakiti korban dengan ejekan, main hakim sendiri sehingga mereka dapat mengontrol korban secara sosial (Willard, 2005).

Rafferty & Vander Ven (2014) telah mengidentifikasi alasan *cyberbullying* melakukan

perebutan kekuasaan di lingkungan sekolah dan pergaulan. Perebutan kekuasaan tersebut dapat berbentuk upaya untuk menyakiti, menghina, atau mempengaruhi perilaku untuk memperoleh atau kembali memperoleh sesuatu atau seseorang dianggap berharga (seperti mantan pacar).

Barlett (2012) menemukan, bahwa pelaku *cyberbullying* memiliki masalah interpersonal dengan korban. Dilmac (2009) melaporkan agresi dan serangan di dunia online sebagai bentuk prediksi perilaku positif *cyberbullying*. Selain itu, Akbulut & Eristi (2011) mencatat serangan, balas dendam, atau perilaku yang dapat menyakiti orang lain sebagai bentuk kemungkinan alasan lain terjadinya *bullying*. Studi ini menunjukkan bagaimana pelaku membutuhkan perhatian, tidak peduli apa dampak yang diterima korban mereka.

Sayangnya, *cyberbullying* memiliki efek negatif yang besar karena korban dapat dilakukan di manapun mereka berada. Pelaku *cyberbullying* akan menggunakan nama anonim dalam meneror korban di kehidupan pribadi mereka. Para pelaku tidak melihat efek negatif yang menjadi penyebabnya, akan tetapi efek akan terlihat secara psikologis dan sosial di dunia nyata.

Dari beberapa kajian dapat disimpulkan, bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku sosial *bullying* yang dilakukan oleh pelaku (*bully*), baik secara perorangan maupun kelompok secara berulang dan terus menerus terhadap korban di dunia maya (internet). Perilaku kasar tersebut dapat berupa pelecehan, penghinaan, intimidasi dan agresi penyerangan terhadap individu secara elektronik. Hubungan antara pelaku dan korban *cyberbullying* bisa saling mengenal tapi bisa juga tidak.

*Cyberbullying* dipengaruhi banyak faktor, diantaranya: (1) faktor internal, yaitu karakteristik kepribadian pelaku yang cenderung dominan, kurang empati pada orang lain, suka kekerasan, tidak berani mengambil resiko dan suka mencari sensasi. Orang dengan kepribadi-

an ini cenderung mencari korban dengan kepribadian rapuh, lemah, tergantung dan belum bisa mengambil keputusan secara mandiri; (2) faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya. Keluarga yang tidak harmonis, orang tua kurang perhatian, cenderung dominan dan sering melakukan kekerasan dalam mendidik anak atau dalam mengatasi permasalahan, cenderung menyebabkan anak untuk melakukan tindakan apapun (termasuk melakukan *bullying*) agar dirinya diperhatikan dan diakui. Demikian halnya dengan lingkungan sekolah yang kurang kondusif juga menyebabkan anak menjadi pelaku *bullying*. Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan penguatan tingkah laku *bullying*, sikap anti sosial dan tingkah laku devian lain di kalangan anak-anak (Verlinden et al., 2000). Kehadiran teman sebaya sebagai pengamat, secara tidak langsung, membantu pem-bully memperoleh dukungan kuasa, popularitas, dan status. Semua perilaku *bullying* yang dilakukan anak bertujuan agar ia dapat diterima dan diakui lingkungannya. Namun, anak menggunakan media sosial dan internet untuk mem-bully orang lain karena tidak berani melakukannya secara langsung; (3) motivasi, perilaku *bullying* didasari oleh beberapa alasan, diantaranya dendam, marah dan sakit hati sehingga ingin melakukan balas dendam pada orang lain, ingin menunjukkan keakuannya dengan cara menyakiti orang lain, merasa jenuh karena tidak memiliki kegiatan dan menganggur, iseng dan perasaan takut pelaku untuk berhadapan langsung dengan korban/target; (4) media, kecanggihan teknologi pada era globalisasi yang menyediakan ruang untuk memberikan pendapat serta mengizinkan orang untuk menggunakan akun tak bernama sangat memungkinkan terjadinya *cyberbullying*. Kecepatan hitungan detik informasi dipublikasikan, disebar, dan dibaca oleh orang juga menjadikan pemicu maraknya *cyberbullying*.

### Gambaran Kasus *Cyberbullying* di Indonesia

Di Indonesia, *cyberbullying* telah menjadi hal yang tidak asing. Penelitian UNICEF (2016), menemukan sebanyak 50% dari 41 remaja di Indonesia dalam kisaran usia 13 sampai 15 tahun telah mengalami tindakan *cyberbullying*. Beberapa tindakan tersebut adalah mempublikasikan data pribadi orang lain, *stalker* atau menguntit (penguntitan di dunia maya yang mengakibatkan penguntitan di dunia nyata), balas dendam berupa penyebaran foto atau video dengan tujuan dendam yang ditambah dengan tindakan intimidasi dan pemerasan.

Safaria (2016) dalam penelitiannya di kota Yogyakarta menyimpulkan, bahwa dari total 102 siswa kelas tujuh yang dijadikan sasaran penelitian, sebanyak 70,6% laki-laki dan 29,4% perempuan, sebagian besar (80%) dari mereka pernah mengalami *cybervictim*. Safaria juga membuktikan, bahwa terdapat hubungan yang positif antara *cybervictim* dan tingkat tekanan psikologis siswa.

Beberapa testimoni dari korban *cyberbullying* dari kalangan pengguna medsos *Instagram* menceritakan, bahwa mereka yang berstatus sebagai *public figure*, artis atau anak dari artis yang memiliki *follower* banyak di *Instagram* merupakan target *cyberbullying* yang paling banyak. Pengalaman tindakan *cyberbullying* yang mereka alami salah satunya dapat dipaparkan sebagai berikut.

“Banyak komentar yang menanyakan soal pakaian yang saya pakai, banyak juga berkomentar bahwa saya tidak cocok kalau difoto, kalau make-up saya bagus banyak dari orang bilang saya operasi plastik atau mereka sekedar mengejek saya seperti ‘ih gendut’ atau ‘ih pede banget sih’,” (AR, dikutip dari Kumparan.com 2018).

*Cyberbullying* dapat terjadi sebagai bentuk ejekan dan fitnah (Willard, 2005) dan sering terjadi pada remaja. Ungkapan berikut merupakan testimoni dari salah seorang korban *cyberbullying* yang mendapatkan fitnah:

“Saya merupakan korban *cyberbullying* yang terjadi kira-kira 8 tahun lalu saat saya masih kelas 2 SMP. Saat itu saya ingin mendapat teman yang bisa berbagi layaknya pertemanan biasanya. Suatu hari saya memiliki teman yang bernama Bimo. Bimo merupakan anak yang terkenal dalam pergaulan di satu sekolah. Kedekatan saya dengan Bimo ternyata dianggap hal yang aneh oleh teman-teman saya lainnya. Saya menyadari itu ketika membuka Facebook. Foto Bimo bersama temannya muncul di beranda Facebook dengan *tag* yang lumayan banyak. Komenlah saya di foto tersebut karena saya tertarik untuk ikut dalam percakapan mereka. Tak lama setelah itu, muncul sebuah komentar dari teman Bimo di bawah komentar saya “Itu lho maho cariin kamu.” Apa maksudnya? Tak ada sambungannya dengan komentar lain. Saya pun membalas komentar tersebut karena penasaran, tetapi balasan saya sangat tidak mengesankan, bahkan menertawai. Maho singkatan dari “Manusia Homo (orang yang berorientasi sex menyukai sesama jenis)”, mungkin selama ini jadi bahan guyonan banyak pria seumuran saya. Mengapa kedekatan saya dianggap hal yang aneh lalu menyangkut pautkannya dengan orientasi seksual? Sejak itu saya menjauhi Bimo hingga sekarang saya merasa lebih baik (Angga Mardhian Locano, dikutip dari [www.rappler.com](http://www.rappler.com) oleh Bastian, 2017)”.

Selain fitnah, terdapat juga perilaku *exclusion* yaitu perilaku sengaja mengundang individu (*target bullying*) untuk masuk ke grup *online* dan selanjutnya korban dikucilkan di dalam grup tersebut, bahkan berdampak pada dunia nyata (Willard, 2005). Hal tersebut pernah terjadi pada salah seorang perempuan saat dia masih SMP, berikut pemaparan korban menggambarkan bagaimana dia menjadi korban *exclusion*:

“Pengalaman *cyberbullying* saya terjadi ketika SMP. Berawal dari suatu grup di Facebook dengan judul ABC yang pada akhirnya saya tahu bahwa ABC merupakan

singkatan “Aku Benci Caca” (Caca nama panggilan saya). Grup ini berisi sekelompok orang yang merupakan teman sekelas saya yang merasa tidak suka dengan saya. Di sana mereka bergosip tentang saya: Saya lesbi, saya ansos, saya perempuan genit, dan sebagainya. Mereka mengundang semua perempuan di kelas untuk kemudian bergabung di sana. Hampir semua perempuan di kelas tergabung di grup itu. Gosip dan omongan jelek pun makin marak beredar. Saya sempat tidak punya teman selama beberapa bulan. Saya harus pindah duduk di kelompok laki-laki, bermain dengan hanya teman laki-laki. Kemudian teman laki-laki saya yang curiga menanyai beberapa anak, “Ada masalah apa sih ama dia?”, “Ada gosip apa sih?” Hingga akhirnya beberapa anak perempuan mengaku, bahwa ada grup ABC. Singkat cerita masalah selesai, beberapa anak mengaku bergabung di grup hanya karena tidak ingin jadi seperti saya. Beberapa mengaku tidak tahu kalau grup ABC adalah Aku Benci Caca, mereka kira “Aku Benci Cinta” dan alasan-alasan lain. Singkat cerita, saat ini saya memiliki sedikit trauma dan krisis kepercayaan pada teman perempuan. Semenjak kelas 2 SMP, teman-teman perempuan saya hanya bisa dihitungkan dengan satu tangan, yakni 5 jari. Saya menutup koneksi dengan perempuan, sangat memperhatikan penampilan saya karena takut mendapat hinaaan lagi, menghindari kontak dengan perempuan, dan sebagainya (Jauza Alayya, dikutip dari [www.rappler.com](http://www.rappler.com) oleh Bastian, 2017).”

Dilmac’s (2009) dalam penelitiannya tentang keterlibatan *cyberbullying* dan *bullying* pada era digital masa depan membuktikan, bahwa dari 15 voluntir yang berbeda diminta untuk menggambarkan kata sifat tentang diri mereka. Setelah dianalisis, ditemukan ciri-ciri kepribadian yang diperkirakan menjadi penyebab *cyberbullying* dalam paparan dan keterlibatannya di masa depan. Sebagai contoh, *intraception* (mencoba untuk memahami perilaku diri dan

orang lain), meramalkan keterlibatan agresi dan keterlibatan masa depan *cyberbullying*.

Selain itu, Dilmac (2009) mengkategorikan responden sebagai bebas-pengganggu-korban (saksi dari *cyber-bullying*), murni-korban (*cyberbullied*), murni-pengganggu (*cyberbullied* orang lain), dan korban-pengganggu (mereka yang baik dilakukan maupun menerima *cyberbullying* tindakan). Murni-pengganggu melaporkan sangat tinggi tingkat agresi, dan peneliti lain telah melaporkan temuan ini dengan kalangan remaja versus mahasiswa (Beran & Li, 2005; Willard, 2005). Dilmac (2009) melaporkan murni-pengganggu perlu *cyberbullying succorance* (perlu untuk dukungan simpati dan emosional) karena sebagian besar *cyberbullies* dilaporkan menggunakan media sosial untuk merendahkan korban mereka.

Dilmac (2009) juga menemukan murni-korban melaporkan tingkat tinggi *intraception*, empati, dan *nurturance* dan tidak terlibat dalam *cyberbullying* orang lain. Sidanius dan Pratto's (seperti dikutip dalam Walker, Sockman & Koehn, 2011) mengemukakan sosial dominasi teori (SDT), yaitu orang gagasan milik salah satu kelompok dominan dibagi atas hirarki sosial atau kelompok subordinat di bagian bawah dari hirarki sosial.

Walker et al. (2011) dalam penelitian sebelumnya yang membahas karakteristik *cyberbullies* menemukan, bahwa orangtua cenderung mendominasi atas orang yang lebih muda, laki-laki lebih agresif daripada perempuan, dan kelompok-kelompok mendominasi. Dua komponen utama yang menjadi penyebab *cyberbullying* adalah jenis kelamin dan kelompok geng, bersama dengan orientasi dominasi sosial yang lebih menentukan karakteristik untuk menjadi korban atau *perpetrating cyberbullying*.

Walker (2014) dalam uji teori sosial dominasi melakukan penelitian terhadap 695 mahasiswa S1. Dia menemukan, bahwa 9,6% laki-laki dan 6,9% perempuan menjadi korban. Tidak ada perbedaan signifikan secara statistik yang ditemukan dengan menunjukkan, bahwa laki-laki merasa perlu mengerahkan dominasi

mereka melalui *cyberbullying*. Hasil ini tidak menjamin dukungan untuk jenis kelamin yang mendominasi dalam memainkan peran pada *cyberbullying*. Namun, ada beberapa penelitian yang meneliti karakteristik dari teori ini karena berhubungan dengan *cyberbullying* dan harus diselidiki lebih lanjut.

### **Dampak Cyberbullying**

*Bullying* di dunia maya memberikan dampak yang serius terhadap kesejahteraan emosional dan sosial remaja. Penelitian Beran et al., (2012) membuktikan, bahwa korban *cyberbullying* mempunyai pengalaman buruk berupa dimarahi orang lain di dunia online dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan, atau mereka sebagai korban akan menjadi *cyberbullies* atau terus menjadi korban. Selain itu, Beran (2012) juga melaporkan, bahwa ketika *pembullying* secara online terjadi korban akan menanggung, merasa malu, kehilangan teman di sekolah, tertekan, mengalami insomnia dan menyatakan ingin bunuh diri setelah perlakuan *cyberbullying*.

Spears et al. (2009) juga melaporkan, bahwa beberapa korban takut akan keselamatannya dan terdapat potensi pada gangguan hubungan mereka dengan masyarakat sosial lingkungannya sehingga mereka secara signifikan akan mengakhiri hubungan dengan lainnya. Hoff & Mitchell (2008) melaporkan ketika korban tidak tahu mereka diserang, maka ketakutan dan kemarahan akan meningkat. Tetapi mereka masih mungkin tidak melaporkan *bullying* bahkan ketika situasi menjadi sangat berbahaya.

Selain itu penelitian dari Kaspersky Lab dan iconKids & Youth (2015) menemukan, bahwa *cyberbullying* menjadi sebuah ancaman yang jauh lebih berbahaya daripada yang banyak orangtua perkirakan. Sebanyak 30% terjadi penurunan dalam proses belajar anak di sekolah, dan bahkan 28% orangtua mengatakan anak-anak mereka mengalami depresi. Tidak hanya itu, 25% dari orang tua menyatakan, bahwa *cyberbullying* telah mengganggu pola tidur anak-anak mereka dan bahkan menyebabkan mimpi

buruk (21%). Orang tua dari 26% korban menyadari, bahwa anak-anak mereka sudah mulai menghindari kontak dengan anak-anak lainnya, dan 20% menemukan anak-anak mereka mengidap anoreksia. Hal yang juga mengkhawatirkan adalah angka statistik menunjukkan, bahwa 20% dari anak-anak menyaksikan anak lain ditindas secara online, dan di 7% kasus, mereka bahkan berpartisipasi di dalamnya.

Dampak *Cyberbullying* terhadap korban sangat mengkhawatirkan, setidaknya teridentifikasi 18 dampak, yaitu: (1) jatuh mental karena merasa dipermalukan; (2) mengalami stress dan depresi berkepanjangan; (3) kehilangan rasa percaya diri; (4) menjadi paranoid; (5) berpotensi menjadi pelaku *cyberbullying*; (6) mengalami gangguan kesehatan; (7) prestasi turun; (8) melakukan tindakan kriminal; (9) berperilaku agresif; (10) menjadi pribadi yang rapuh; (11) terbuka rahasia/kehilangan *privacy*; (12) kecewa dengan diri sendiri; (13) bertemperamen tinggi; (14) kehilangan minat hidup; (15) merasa terisolasi; (16) gelisah; (17) gangguan pola tidur; dan (18) bunuh diri (<https://dosenpsikologi.com/dampak-cyber-bullying>).

### **Peran Orangtua dan Guru dalam Pencegahan Cyberbullying.**

Kasus *cyberbullying* menjadi lebih mengkhawatirkan karena kurangnya pelaporan dari korban. Li (2007) mencatat hanya 35% dari responden melaporkan *cyberbullied* untuk orang dewasa. Pada tahun 2008, *United Press International (UPI)* melaporkan 40% dari remaja telah menjadi korban *cyberbullying*, tetapi hanya 10% dari korban yang melaporkan pelecehan kepada orangtua mereka. Kedua studi ini menunjukkan, bahwa korban merasa tak berdaya untuk mengakhiri pelecehan yang dialami.

Kurangnya perhatian terhadap *cyberbullying* dari kalangan orangtua dan guru telah digambarkan dalam penelitian Glasner (2010) yang didukung oleh temuan-temuan sebelumnya. Dari penelitiannya, Glasner (2010) melaporkan, bahwa banyak orangtua mengabaikan perilaku *cyberbullying* atau sebagian dari

orangtua tidak sadar akan masalah *cyberbullying*. Dari beberapa orangtua yang memberikan keterangan, mereka akan memaafkan perilaku *cyberbullying*. Selain itu, beberapa orangtua yang mendapatkan laporan dari korban *cyberbullying* tidak menghiraukan dan menganggap remeh masalah tersebut. Guru menganggap *cyberbullying* hanya kenakalan biasa.

Francisco, Carliano, Ferreira, & Martins (2014) melaporkan, bahwa hanya 6% korban *cyberbullying* melaporkan insiden mereka kepada orang dewasa (orangtua, guru, dll.). Walker (2014) menekankan, bahwa korban *cyberbullying* membutuhkan dukungan untuk mengakhiri tindakan *cyberbullying* sebelum terjadi hal yang fatal. Namun, fakta menunjukkan remaja merasa tak berdaya untuk mengakhiri *cyberbullying*, sehingga hal ini tidak mengherankan jika korban gagal untuk melaporkan tindakan *cyberbullying* yang dialaminya.

Media sosial menjadi tempat yang utama berkembangnya *cyberbullying* terutama di kalangan remaja. Lenhart et al. (12-17, 2011) melakukan penelitian pada 623 remaja yang menggunakan media sosial secara intensif untuk menentukan bagaimana persepsi mereka terhadap penggunaan media sosial di kalangan remaja saat ini.

Semua studi ini bertujuan untuk pencegahan terhadap meningkatnya korban *cyberbullying*, tidak hanya di antara remaja usia sekolah saja, tetapi juga mahasiswa. Dalam perilaku sosial anak dan remaja, orangtua merupakan model bagi anak-anak mereka.

Penelitian terhadap orangtua menunjukkan, bahwa ketika mereka melakukan tindakan negatif di depan anak mereka, maka anak akan menjadikan tindakan orangtua mereka tersebut sebagai bagian dari diri mereka sendiri (Simons, et. al, 1991). Jika orangtua bertindak dalam cara yang negatif, anak lebih cenderung mengikuti sikap negatif tersebut. Mereka juga akan menggeneralisasi sikap negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, orangtua memiliki banyak pengaruh atas perilaku anak mereka.

Sejak lahir, orangtua akan membentuk perilaku anak yang sesuai dengan norma-norma masyarakat melalui pengasuhan tertentu. Namun, ada beberapa teknik pengasuhan memiliki dampak yang besar pada perilaku anak. Dampak tersebut adalah dukungan orangtua (Barnes et al 2006). Dukungan orangtua merupakan perilaku terhadap anak, seperti memuji, memberi dorongan moril dan memberi kasih sayang. Orangtua perlu menunjukkan kepada anak, bahwa ia dihargai dan dicintai. Dalam beberapa penelitian telah ditemukan, bahwa dukungan dari orangtua terhadap remaja dapat membangun rasa percaya diri mereka terhadap lingkungan (Barnes et al 2006). Pengembangan karakter ini termasuk dalam pengendalian diri yang akan menghambat perilaku menyimpang seperti *cyberbullying*.

Dalam mencegah perilaku menyimpang yang muncul terhadap remaja, orangtua harus menggunakan pola asuh yang disiplin secara efektif, pemantauan, dan selalu mengasah anak memecahkan permasalahannya sendiri (Crosswhite & Kerpelman 2008). Disiplin yang efektif yaitu menyadari perilaku menyimpang dan melacak ketika terjadi *cyberbullying*.

Disiplin yang efektif harus diterapkan dalam perkembangan perilaku remaja dalam keluarga. Namun, perilaku disiplin yang terlalu keras tidak akan menghentikan perilaku *cyberbullying*, sebaliknya pola asuh yang terlalu disiplin akan meningkatkan perilaku menyimpang *cyberbullying* (Simons et al 1991). Jika orangtua memberlakukan tindakan pola asuh yang keras dan sangat disiplin, maka anak dapat melihat hukuman yang diberikan orangtua sebagai tindakan yang tidak adil dan dapat menyebabkan mereka untuk bertindak di luar norma.

Pemantauan orangtua terhadap anak mereka harus meliputi kesadaran, bahwa mereka tahu dimana anak mereka, siapa temannya, dan apa yang mereka lakukan di waktu luang. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Barnes et al (2006) ditemukan, bahwa pengawasan merupakan prediktor kuat untuk menentukan perilaku menyimpang remaja, sehingga peri-

ilaku penyimpangan dapat dikendalikan. Hasil temuan tersebut menggambarkan bagaimana orangtua memperhatikan kepentingan kehidupan anak dan bagaimana keterlibatan mereka dalam mencegah perilaku menyimpang.

Pemecahan masalah merupakan keterampilan yang penting dalam perkembangan komunikasi anak (Crosswhite dan Kerpelman 2008). Kurangnya komunikasi dapat menyebabkan seorang anak menjadi defensif, menolak tanggung jawab mereka, dan meningkatkan kemarahan mereka. Sifat-sifat ini dapat mempengaruhi perilaku yang bermasalah dan hubungan dengan penyimpangan seperti *cyberbullying*.

Selain tiga hal tersebut, orangtua yang koersif (suka menggunakan kekerasan) dapat melahirkan sifat-sifat negatif yang mempengaruhi kenakalan anak remaja yang mengakibatkan perilaku *cyberbullying*. Jenis orangtua koersif dicirikan sebagai orangtua yang meledak-ledak dan suka memberikan ancaman terhadap anaknya (Simons et al 1991).

Orangtua sebaiknya harus terlibat dalam kegiatan yang positif dengan memberi dukungan perilaku pro sosial untuk anak mereka. Hal tersebut dapat memperkuat pola asuh yang efektif orangtua dalam membangun karakter anak.

### **Program dalam Menghadapi *Cyberbullying***

Ada banyak program dan kebijakan yang harus dirancang untuk menghadapi *bullying*. Ttofi & Farrington (2011) memaparkan, bahwa terdapat program yang harus diterapkan untuk menghadapi *cyberbullying*. Program tersebut seperti kebijakan memproteksi *e-mail* dari iklan dan *hacker* serta peningkatan kegiatan-kegiatan kelompok berbasis lingkungan di sekolah. Contoh lain program anti-*cyberbullying* yang sukses adalah program KiVa di Finlandia, yang mencakup kegiatan kelas berbasis komputer. Kegiatan tersebut adalah bentuk dukungan untuk korban *cyberbullying*. Program tersebut dirancang tidak hanya untuk *cyberbullying*, tetapi juga untuk menghadapi tradisional *bullying*. Evaluasi sejauh ini menunjukkan, bahwa program tersebut merupakan program yang efektif

dalam mengurangi *cyberbullying* (Salmivalli, Kärna, & Poskiparta, 2011).

Program lain dalam menangani *cyberbullying* yaitu dengan memahami apa yang telah pelaku lakukan terhadap korban (Pikas, 1989). Ide ini mengkaji *cyberbullying* dari segi konteks dan membandingkannya dengan tradisional *bullying*. Dari segi konteks, Slonje et al. (2012) menyelidiki perbedaan penyesalan yang dirasakan oleh siswa setelah *bullying*. Data menunjukkan, bahwa 70% dari remaja yang telah melakukan tindakan tradisional *bullying* merasakan penyesalan setelah melakukan tindakan mereka. Hanya 42% dari mereka yang telah melakukan *cyberbullying* tidak merasakan penyesalan. Jika remaja tidak merasa penyesalan terhadap apa yang mereka lakukan, maka dapat dipastikan mereka memiliki sikap empati yang sedikit.

Intervensi lain yang digunakan untuk mengurangi *bullying* adalah dengan mengadakan *brainstorming* (curah pendapat). *Brainstorming* mengajak remaja melakukan *sharing* yang bertujuan untuk mengetahui informasi tentang masalah mereka dan datang dengan solusi yang disajikan oleh guru di sekolah. Hal tersebut telah berhasil digunakan untuk menghadapi *cyberbullying*.

Selain itu cara yang mudah dilakukan untuk menghadapi *cyberbullying* menurut (Patchin & Hinduja, 2006) adalah tidak posting terlalu banyak dan sering. Posting terlalu sering dan banyak bisa mengganggu orang lain. Oleh karena itu, posting terlalu sering dan banyak dapat memancing adanya *cyber-bullying*; Hindari konten postingan yang aneh. Apapun yang diunggah ke sosial media, pasti menimbulkan pro dan kontra. Terlebih ketika posting sesuatu yang dianggap aneh dan mengundang *bully*, meskipun hanya *bully* di dalam hati. Oleh karena itu, sebagai pengguna media sosial, sebaiknya batasi mengunggah konten yang mengganggu; Pintar-pintar memilih teman di media sosial. Akun media sosial tidak harus selalu terbuka untuk semua orang. Semakin banyaknya teman di media sosial, maka seseorang harus siap-siap

dengan banyaknya komentar yang datang; tidak sembarang bercerita di media sosial. Membedakan hal yang lebih baik diceritakan secara pribadi atau di media sosial. Karena perbedaan persepsi biasanya terjadi di media sosial.

Ketika anak berada dalam posisi pelaku pun, orang-orang di sekitar pelaku, terutama orangtua, harus mencari solusinya, diantaranya seperti berikut ini:

Ybarra & Mitchell (2004) mengemukakan, bahwa banyak orangtua tidak mengerti teknologi informatika yang digunakan pada saat ini, dengan demikian mereka tidak memiliki kemampuan untuk memantau atau mengatasi *cyberbullying*. Mereka menunjukkan keterlibatan pengasuh rendah dan menyebabkan sejumlah insiden besar *cyberbullying*. Selain itu, kemiskinan merupakan faktor lain yang bertanggung jawab atas meningkatnya insiden *cyberbullying* (Willard, 2005; Ybarra & Mitchell, 2004).

Untuk mengatasi hal tersebut Ybarra & Mitchell (2004) memberikan solusi terhadap orangtua dengan menyarankan pemberian dukungan komunikasi yang lebih baik terhadap anak mereka. Dengan komunikasi yang baik diharapkan dapat menyebabkan penurunan tindakan *cyberbullying* dan pengurangan dampak negatif bagi para korban.

Beberapa penelitian telah menemukan, bahwa remaja tidak selalu memberitahu orangtua atau guru ketika mereka menjadi korban *cyberbullying* (Glasner, 2010; Kraft & Wang, 2010; UPI, 2008). Kurangnya kesadaran untuk melaporkan *cyberbullying* dapat menyebabkan *cyberbullying* meningkat. Kraft & Wang (2010) memberi saran agar remaja melaporkan *cyberbullying* yang dialaminya pada orang tua atau pihak formal seperti sekolah.

Beberapa hasil temuan penelitian menyarankan pendidik harus dilatih untuk memberikan kesadaran dan strategi dalam menghadapi *cyberbullying* kepada orangtua dan remaja sehingga korban merasa didukung (Hoff & Mitchell 2008; Walker et al., 2011; Zalaquett & Chatters, 2014). Perasaan ini peningkatan dukungan da-

pat mengakibatkan penurunan dalam kegiatan *cyberbullying* (Walker, 2014).

Washington (2014) menyarankan pendidik informal (orangtua) dan pendidik formal (guru) harus mengambil peran yang lebih aktif dalam pemantauan interaksi online untuk mencegah *cyberbullying* di kalangan remaja. Selain itu, Doane et al. (2014) merasa jika remaja mengambil inisiatif dan memainkan peran insiden *cyberbullying*, empati terhadap korban mungkin ditingkatkan, yang pada gilirannya akan menyebabkan penurunan *cyberbullying*.

Willard (2005) merekomendasikan kasus *cyberbullying* sebaiknya dimasukkan dalam tindakan hukum ketika unsur-unsur dari *cyberbullying* terdapat unsur fitnah dan pengungkapan fakta-fakta yang sangat pribadi kepada publik sehingga korban menjadi tertekan secara emosional. Semua pemaparan tersebut dapat didefinisikan sebagai *cyberbullying* yang melanggar hukum, sehingga korban dapat mengajukan gugatan perdata untuk melawan penyerang mereka. Willard (2005) juga mencatat ketika kekerasan, pemaksaan, pelecehan, ujaran kebencian, pornografi, eksploitasi seksual, dan tindakan tidak menyenangkan secara privasi terjadi, maka aparat penegak hukum harus diberitahu.

Beberapa kasus bunuh diri terjadi setelah *cyberbullying* dalam beberapa tahun terakhir, yang paling menonjol adalah kasus mahasiswa *Rutgers University* yang bernama Tyler Clementi. *New York Times* (2012) melaporkan rincian kematian Clementi dalam kasus *cyberbullying* terhadap dirinya setelah Dharun Ravi teman Clementi menyebarkan video tidak senonoh Clementi ke *twitter*. Setelah kematian Clementi, Ravi ditangkap pihak yang berwajib, karena tuduhan penyebaran konten pribadi, penyerangan secara *cyberbullying* sehingga membuat temannya harus bunuh diri.

Dari kasus tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa *cyberbullying* dapat menjadi ancaman bukan hanya pada psikologis seorang remaja saja, namun ancaman bagi nyawa seseorang. Dalam hal *Cyberbullying* orang tua di-

harapkan selalu berhati-hati dalam mengawasi anaknya berselancar di dunia maya.

#### D. Penutup

**Kesimpulan:** *Cyberbullying* terus menjadi tren yang mengganggu, tidak hanya di antara remaja dan anak-anak tetapi juga orang dewasa. *Cyberbullying* dimaknai sebagai cara elektronik dengan berulang kali mengusik, mengancam, mempermalukan dan mengintimidasi orang lain. *Cyberbullying* merupakan tindak intimidasi, penganiayaan atau pelecehan disengaja yang remaja alami di internet.

Kasus *cyberbullying* ini seringkali kurang mendapatkan perhatian, bahkan ada pihak-pihak yang tidak menganggapnya sebagai hal yang serius. Padahal menurut beberapa peneliti (dalam Veenstra, et al, 2005) *bullying* (termasuk di dalamnya *cyberbullying*) menimbulkan ancaman serius terhadap perkembangan yang sehat selama masa sekolah. Pelaku *bullying* berisiko tinggi terlibat dalam kenakalan remaja, kriminalitas dan penyalahgunaan alkohol. Konsekuensi negatif dalam jangka panjang juga terjadi pada korban *bullying* (disebut *victim*) di mana secara umum korban berisiko tinggi mengalami depresi dan harga diri yang rendah saat masa dewasa. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa *bullying* di antara anak-anak dan remaja merupakan masalah penting yang mempengaruhi kesejahteraan dan fungsi psikososial.

Faktor-faktor penyebab *cyberbullying* sangat beragam, di antaranya: faktor keluarga, sekolah dan teman sebaya. Motivasi pelaku *cyberbullying* sangat beragam juga, seperti adanya rasa marah dan keinginan untuk membalas dendam, merasa frustrasi, ingin mencari perhatian, dan ada juga yang melakukan *bullying* hanya untuk iseng. Tidak jarang motivasinya hanya bercanda, tanpa memperhitungkan akibat dari tindakan yang dilakukannya bagi korban.

*Cyberbullying* memiliki dampak yang sangat serius bagi korban, seperti perasaan kecewa, sedih, tertekan, frustrasi, depresi, merasa tidak berharga sehingga korban menarik diri dari lingkungannya karena tidak punya rasa

percaya terhadap dirinya sendiri. Bahkan, *cyberbullying* dapat berakibat fatal yakni mendorong korban untuk bunuh diri. Hal ini sangat merugikan dan membuat orang lain mendapatkan efek negatif atas perbuatan *cyberbullying*. Untuk itu, peran orangtua, guru dan pemerintah melalui kebijakan/program yang dicanangkan sangatlah penting dalam pencegahan terjadinya *cyberbullying*.

**Rekomendasi: Kepada Orangtua:** (1) agar lebih banyak meluangkan waktu bersama anak; (2) menciptakan kondisi keluarga yang harmonis dan kondusif bagi tumbuh dan kembangnya anak; (3) mengawasi pergaulan sosial anak dengan teman mereka di media sosial; (4) mengenali dan membantu anak dalam mengembangkan minat dan bakatnya; (5) memberi penghargaan terhadap apa yang anak lakukan dengan memberi pujian sehingga anak merasa dihargai; (6) mengurangi paparan kekerasan dari televisi atau game dengan cara mengatur jenis tontonan atau game yang mendidik bagi anak; (7) memberi contoh pada anak bagaimana cara mengatasi rasa marah secara bijak dan mengajarkan pada anak untuk meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Dampak dari ucapan maaf amat besar ketika mereka bisa atau bahkan terbiasa untuk berani meminta maaf, karena akan melatih anak dalam mengendalikan emosi dan menumbuhkan kerendahan hati.

**Kepada Guru/Pendidik di Sekolah:** (1) memberikan arahan kepada siswa tentang bagaimana cara menggunakan internet yang positif; (2) mengoptimalkan kegiatan-kegiatan berbasis lingkungan seperti kegiatan keagamaan, pramuka dan kerja bakti agar siswa peka terhadap lingkungan sosial mereka; (3) meningkatkan kinerja guru Bimbingan Konseling dengan mengadakan monitoring dan *self-assessment* terhadap siswa mengenai tindakan kekerasan/*cyberbullying* yang pernah mereka alami.

**Kepada Pemerintah:** (1) melalui Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Anak Kemensos RI dapat mengadakan penyuluhan tentang cara menanggulangi *cyberbullying* dan penggunaan in-

ternet secara sehat terhadap orangtua dan guru; (2) meningkatkan kemampuan dan peran serta pekerja sosial dalam pendampingan korban *cyberbullying*; (3) membuat panduan khusus bagi orangtua bagaimana cara menanggulangi dan mencegah *cyberbullying*; (4) bersama instansi terkait (Keminfo dan Kepolisian RI) membuat perangkat hukum/perundang-undangan yang komprehensif dalam rangka melindungi korban dan memberikan efek jera bagi pelaku *cyberbullying*.

### Ucapan Terima Kasih

Kepada editor dan rekan-rekan civitas akademik di PEP UNY yang memberikan masukannya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kepada berbagai pihak yang telah mendukung kelancaran penelitian ini diucapkan terima kasih.

### Pustaka Acuan:

- Anderson, J., Bresnahan, M., & Musatics, C. (2014). Combating weight-based cyberbullying on facebook with the dissenter effect. *Cyberpsychol. Behav. Soc.*, 17, 281–286. doi:10.1089/cyber.2013.0370
- Anonim, 18 Dampak cyberbullying bagi korban. HYPERLINK “<https://dosenpsikologi.com/dampak-cyber-bullying>” <https://dosenpsikologi.com/dampak-cyber-bullying>, diunduh 7 Juni 2018.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Baldry, A., & Farrington, D. (2000). Bullies and delinquents: Personal characteristics and parental styles. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 10, 17–31. doi:10.1002/(SICI)1099-1298(200001/02)10:1<17::AID-CASP526>3.0.CO;2-M
- Bastian, A. Q. (2017, October 31). *Rappler*. Diambil kembali dari Rappler.com: <https://www.rappler.com/indonesia/liputan-khusus/186930-cerita-korban-cyberbullying>
- Bauman, S., Toomey, R., & Walker, J. (2013). Associations among bullying, cyberbullying, and suicide in high school students. *J. Adolesc.*, 36, 341–350. doi:10.1016/j.adolescence.2012.12.001
- Baumrind, D., Berkowitz, M. W., Lickona, T., Nucci, L. P., & Watson, M. (2008). *Parenting for character: five experts, five practices*. (D. Streight, Penyunt.) New York: Council for Spiritual & Ethical.

- Beran, T. N., Rinaldi, C., Bickam, D. S., & Rich, M. (2012). Evidence for the need to support adolescents dealing with harassment and cyberharassment: Prevalence, progression, and impact. *School Psychology International*, 33(5), 562-576. doi:10.1177/0143034312446976
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada.
- Crosswhite, J. M., & Kerpelman, J. (2009). coercion theory, self-control, and social information processing: understanding potential mediators for how parents influence deviant behaviors. *Deviant Behavior*, 30(7), 611-646. doi:10.1080/01639620802589806
- Dilmac, B. (t.thn.). psychological needs as a predictor of cyber bullying: A preliminary report on college students. *Educational Science: Theory & Practice*, 9(3), 1307-1325. doi:from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ858926.pdf>
- Ditch the Label. (2017). *The Annual Cyberbullying Survey 2017*. Dipetik 4 24, 2018, dari <https://www.ditchthelabel.org/research-papers/the-cyberbullying-survey-2013/>
- Doane, A., Pearson, M., & Kelley, M. (2014). Predictors of cyberbullying perpetration among college students: an application of the theory of reasoned. *Comput. Human. Behav*, 36, 154-162. doi:10.1016/j.chb.2014.03.051
- Festl, R., & Quandt, T. (2013). Social relations and cyberbullying: The influence of individual and structural attributes on victimization and perpetration via the Internet. *Human Communication Research*, 39, 101-126. doi:doi:10.1111/j.1468-2958.2012.01442.x
- Glasner, A. (2010). On the front lines: Educating teachers about bullying and prevention methods. *Journal of Social Sciences*, 6(4), 535-539. Diambil kembali dari <http://http://thescipub.com/PDF/jssp.2010.537.541.pdf>
- Hermawati, I. dan Ahmad Sofian. (2018). Kekerasan seksual oleh anak terhadap anak. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Volume 17. no 1 Juni, 1 - 20.
- Hoff, D., & Mitchell, S. (2008). Cyberbullying: Causes, effects, and remedies. *Journal of Educational Administration*, 47(5), 652-665. doi:10.1108/09578230910981107
- Hsieh, Y., Shen, A., Wei, H., Feng, J., Huang, S., & Hwa, H. (2016). Associations between child maltreatment, PTSD, and internet addiction among Taiwanese students. *Comput Human Behav*, 56, 209-214. doi:10.1016/j.chb.2015.11.048
- Kaspersky. (2015, February 27). *kaspersky.com*. Diambil kembali dari kaspersky: [https://kids.kaspersky.com/wp-content/uploads/2016/04/KL\\_Report\\_GUO\\_Connected\\_Kids.pdf](https://kids.kaspersky.com/wp-content/uploads/2016/04/KL_Report_GUO_Connected_Kids.pdf)
- Kowalski, R.M., Limber, S.P., & Agatston, P.W. (2008). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Kowalski, R., Giumetti, G., Schroeder, A., & Lattanner, M. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological bulletin*, 140 (4), 1073-1137.
- Lenhart, A., Madden, M., Purcell, K., & Zickuhr, K. (2018). *Teens, kindness and cruelty on social network sites: How American teens navigate the new world of digital citizenship (Report)*. <http://www.pewinternet.org/2011/11/09/teens-kindness-and-cruelty-on-social-networksites/>: Pew Research Center.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mason, K. (2008). Cyberbullying: A preliminary assessment for school personnel. *Psychology in the Schools*, 45(4), 323-343. doi:10.1002/pitts.20301
- Menesini, E., & Spiel, C. (2012). Introduction: Cyberbullying: Development, consequences, risk and protective factors. *European Journal of Developmental Psychology*, 9(2), 163-167.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya.
- Olweus, D. (1993) *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.
- Palladino, B., Nocentini, A., & Menesini, E. (2015). Psychometric properties of the florence cyberbullying-cybervictimization scales. *Cyberpsychol. Behav. Soc*, 18, 112-119. doi:10.1089/cyber.2014.0366
- Patchin, J., & Hinduja, S. (2006). Bullies move beyond the schoolyard: a preliminary look at cyberbullying. *Youth Violence Juv. Justice*, 148-169. doi:10.1177/1541204006286288
- Rafferty, R., & Vander Ven, T. (2014). I hate everything about you”: A qualitative examination of cyberbullying and on-line aggression in a college campus. *Deviant Behavior*, 35, 364-377. doi:10.1080/01639625.2013.849171
- Rigby, Ken. (2002). *New Perspectives on Bullying*. Jessica Kingsley Publishers: London.
- Safaria, T. (2016). Prevalence and impact of cyberbullying in a sample of Indonesian junior high school students. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15(1), 82-91. Diambil kembali dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1086191.pdf>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Waasdorpe, T., & Bradshaw, C. (2015). The overlap between cyberbullying and traditional bullying. *J. Adolesc. Health*, 56, 483-488. doi:10.1016/j.jadohealth.2014.12.002

- Wang, J., Iannotti, R., & Nansel, T. (2009). School bullying among adolescents in the United States: Physical, verbal, relational, and cyber. *Journal of Adolescent Health, 45*, 368–375. doi:10.1016/j.jadohealth.2009.03.021
- Washington, E. (2014). An overview of cyberbullying in higher education. *Adult Learn, 26*, 21–27. doi:10.1177/1045159514558412
- Watts, L., Wagner, J., Velasquez, B., & Behre. (2017). Cyberbullying in higher education: a literature review. *Comput. Human. Behav, 69*, 268–274. doi:10.1016/j.chb.2016.12.038
- Willard, N. (2005, 5 11). *An educator's guide to cyberbullying and cyberbthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Diambil kembali dari Center for Safe and Responsible Use of the Internet.: <https://education.ohio.gov/getattachment/Topics/Other-Resources/School-Safety/Safeand-Supportive-Learning/Anti-Harassment-Intimidation-and-Bullying-Resource/Educator-s-Guide-Cyber-Safety.pdf.aspx>
- Wolak , J., Finkelhor, D., Mitchell, K., & Ybarra, M. (2008). Online “predators” and their victims - Myths, realities, and implications for prevention and treatment. *Am Psychol, 63*, 111-128.
- Wong-lo, M., Bullock, L., & Gable, R. (2011). Cyber bullying: Practices to face digital aggression. *Emotional and Behavioural Difficulties, 16*(3), 317-325. doi:10.1080/13632752.2011.595098

